

POLA ASUH PADA ERA MODERN

Yayan Ridwan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
yayan.ridwan@gmail.com

Yusrain

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
yusrainasshofwah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of parenting patterns from the perspective of Islamic education and their relevance in the modern era characterized by rapid digital technological development. The family is the first and primary educational institution that plays a strategic role in shaping children's personality, morality, and religious awareness. In the modern context, parenting is not only focused on fostering faith, moral values, and religious practices, but also requires parents' ability to address digital challenges through open communication approaches, digital parenting, technological literacy, and the strengthening of 21st-century character skills. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing upon literature in Islamic education, educational psychology, and Qur'anic exegesis related to child-rearing. The findings indicate that effective modern parenting adopts an authoritative style that integrates firmness, warmth, role modeling, habituation of religious values, and adaptation to technological developments. A balanced and adaptive parenting approach is proven to be essential in nurturing children who are faithful, morally upright, and capable of facing global challenges wisely.

Keywords: *parenting patterns, Islamic education, digital parenting, child personality, modern era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pola asuh dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya pada era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta kesadaran beragama anak. Dalam konteks modern, pola asuh tidak hanya berfokus pada pembinaan iman, akhlak, dan ibadah, tetapi juga menuntut kemampuan orang tua dalam menghadapi tantangan digital melalui pendekatan komunikasi terbuka, digital parenting, literasi teknologi, serta penguatan karakter abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari literatur pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an

terkait pengasuhan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh modern yang efektif adalah pola asuh otoritatif yang mengintegrasikan ketegasan, kehangatan, keteladanan, pembiasaan nilai-nilai agama, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Pola asuh yang seimbang dan adaptif terbukti menjadi kunci dalam membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

Kata Kunci: pola asuh, pendidikan Islam, digital parenting, kepribadian anak, era modern

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dalam keluarga, anak pertama kali memperoleh pengalaman belajar melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi langsung dengan orang tua. Ramayulis menyatakan bahwa keluarga adalah persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang memiliki tanggung jawab pendidikan pertama terhadap anak.¹ Zakiah Darajat juga menegaskan bahwa keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.²

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga spiritual dan moral. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan agar setiap orang tua menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Tahrim ayat 6.³ Selain itu, pendidikan keluarga yang ideal juga tergambar dalam kisah Luqman yang memberikan nasihat tauhid dan akhlak kepada anaknya (QS. Luqman: 13-19).⁴

Keteladanan menjadi metode utama dalam pendidikan keluarga. Anak belajar melalui proses imitasi, yakni meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Saiful menjelaskan bahwa pola komunikasi orang tua dalam keluarga sangat menentukan pembentukan perilaku anak.⁵ Sejalan dengan itu, Jalaludin Rakhmat mengemukakan bahwa anak belajar dari lingkungan kehidupannya; perlakuan yang diterima anak akan membentuk karakter dan kepribadiannya.⁶

Namun, perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pola asuh. Orang tua dituntut tidak hanya mampu menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan formulasi pola asuh yang seimbang antara prinsip-prinsip pendidikan Islam dan karakteristik pengasuhan modern.

¹ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 61.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 47.

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 448.

⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, hlm. 149.

⁵ Saiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, hlm. 155.

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 103.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep pola asuh dalam perspektif pendidikan Islam secara mendalam melalui penafsiran makna dan analisis konseptual, bukan melalui pengukuran statistik. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah.⁷ Sejalan dengan itu, Creswell menegaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari literatur tertulis. Zed menyatakan bahwa penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis dokumen.⁹ Dengan demikian, penelitian ini bertumpu pada kajian terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, dan referensi yang relevan dengan tema pola asuh, pendidikan Islam, serta pengasuhan di era modern.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa literatur utama yang secara langsung membahas konsep pola asuh dan pendidikan keluarga, sedangkan data sekunder berupa buku metodologi, jurnal ilmiah, serta referensi pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengkaji, dan mengklasifikasikan bahan-bahan tertulis sesuai dengan tema penelitian. Arikunto menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian.¹⁰

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis.¹¹ Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis agar hubungan antar konsep dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir adalah verifikasi, yaitu proses penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.¹²

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.6

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, hlm.4

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 3.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 274.

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, hlm.12.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative....*, hlm.13

PEMBAHASAN

Pola asuh dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses pemeliharaan fisik anak, tetapi juga sebagai proses pembinaan iman, akhlak, dan kepribadian secara menyeluruh. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang membentuk fondasi karakter anak. Ramayulis menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi awal yang memiliki kewajiban mendidik anak agar menjadi pribadi yang beradab dan berguna bagi masyarakat.¹³ Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan arah perkembangan moral dan spiritual anak.

Secara normatif, Al-Qur'an memberikan landasan kuat mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 ditegaskan perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, yang menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki dimensi teologis dan eskatologis.¹⁴ Lebih lanjut, kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 13–19 menggambarkan model pendidikan yang berbasis tauhid, akhlak, dan nasihat yang penuh hikmah. Nurwadjah Ahmad menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut bersifat transhistoris dan relevan sepanjang zaman sebagai model pendidikan keluarga yang integral.¹⁵

1. Pembinaan Akhlak sebagai Inti Pola Asuh

Akhlak merupakan inti dari pendidikan dalam keluarga. Zakiah Darajat menyatakan bahwa akhlak adalah implementasi iman dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari.¹⁶ Artinya, kualitas keimanan seseorang akan tercermin dalam akhlaknya. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui nasihat verbal, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Ramayulis mengutip pendapat Ahmad Muhammad Al-Hufi bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan sehingga menjadi karakter tetap dalam diri seseorang.¹⁷ Dengan demikian, kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil seperti berkata jujur, menghormati orang tua, dan bersikap santun akan membentuk struktur kepribadian anak secara permanen.

Dalam konteks psikologi komunikasi, Jalaludin Rakhmat menjelaskan bahwa anak belajar dari lingkungan kehidupannya; jika anak dibesarkan dalam suasana penuh penghargaan dan kasih sayang, maka ia akan belajar menghargai dan menyayangi.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi emosional dalam keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak anak.

2. Pembentukan Kepribadian Anak

¹³ Ramayulis, *Pendidikan Islam*... hlm. 61.

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*... hlm. 448.

¹⁵ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, hlm. 149.

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 58.

¹⁷ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 69.

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 103.

Pembentukan kepribadian merupakan proses panjang yang berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Azumardi Azra menegaskan bahwa pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarga.¹⁹ Kepribadian anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman yang berulang dan interaksi yang konsisten dengan lingkungan keluarga.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa kematangan kepribadian mencakup kemampuan mengendalikan diri, memiliki tujuan hidup, dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial serta moral dalam sistem kepribadiannya.²⁰ Oleh karena itu, orang tua yang matang secara emosional dan religius akan lebih mampu membentuk anak yang stabil secara psikologis dan spiritual.

Abdul Aziz Ahyadi juga menekankan bahwa kesadaran beragama merupakan bagian integral dari kepribadian yang matang, karena agama melibatkan aspek kognitif, afektif, dan motorik sekaligus.²¹ Dengan demikian, pola asuh yang berorientasi pada pembinaan keimanan akan berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak yang utuh.

3. Pembinaan Ibadah dan Kesadaran Beragama

Pembinaan ibadah dalam keluarga harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan suasana religius di rumah. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa anak pada usia dini lebih mudah menerima pendidikan agama melalui praktik dan keteladanan daripada melalui penjelasan abstrak.²² Oleh karena itu, pembiasaan shalat, doa, dan adab sehari-hari menjadi metode efektif dalam membentuk kesadaran beragama.

Wasty Soemanto menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama kali diterapkannya ajaran agama kepada anak.²³ Apabila suasana keluarga mencerminkan nilai-nilai keislaman, maka anak akan tumbuh dengan dasar spiritual yang kuat. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak kondusif secara religius, maka anak akan mengalami kekosongan nilai yang dapat berdampak pada perilaku menyimpang di kemudian hari.

4. Pola Asuh Modern dalam Era Digital

Memasuki era modern, tantangan pengasuhan semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital. Orang tua tidak lagi hanya berhadapan dengan lingkungan sosial konvensional, tetapi juga dengan dunia maya yang tanpa batas. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi aspek penting dalam pola asuh. Jalaludin Rakhmat menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif akan menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka antara orang tua dan anak.²⁴

Pola asuh modern yang efektif cenderung mengarah pada pendekatan otoritatif, yaitu pola asuh yang memadukan ketegasan aturan dengan kehangatan emosional. Pola ini berbeda dengan pola otoriter yang

¹⁹ Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 62.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 37.

²¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, hlm. 89.

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 63.

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* hlm. 75.

²⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 67.

keras maupun permisif yang terlalu longgar. Dalam pendekatan otoritatif, orang tua tetap memberikan batasan yang jelas, namun disertai dialog dan penjelasan rasional sehingga anak memahami makna di balik aturan tersebut.

Selain itu, digital parenting menjadi kebutuhan baru dalam pengasuhan modern. Orang tua dituntut untuk memiliki literasi digital agar mampu membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak secara bijaksana. Pola asuh yang adaptif terhadap perkembangan teknologi akan membantu anak mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kemandirian, kreativitas, empati, dan ketahanan diri tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan religius.

Dengan demikian, pola asuh modern dalam perspektif pendidikan Islam bukanlah meninggalkan prinsip-prinsip tradisional, melainkan mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan nilai agama, komunikasi terbuka, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman secara proporsional.

A. Konsep Pola Asuh dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pola asuh merupakan cara atau strategi orang tua dalam membimbing dan mendidik anak. Dalam pendidikan Islam, tujuan utama pengasuhan adalah membentuk anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa akhlak merupakan implementasi dari iman dalam bentuk perilaku nyata.²⁵

Pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Ramayulis mengutip Ahmad Muhammad Al-Hufi bahwa akhlak adalah kehendak yang kuat yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah pada kebaikan atau keburukan.²⁶ Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki pengaruh dominan dalam pembentukan watak anak.

Selain pembinaan akhlak, pembentukan kepribadian anak juga menjadi bagian penting dari pola asuh. Azumardi Azra menegaskan bahwa pembentukan kepribadian berlangsung dalam proses panjang dan sangat terkait dengan pembinaan iman dan akhlak.²⁷

Pembinaan ibadah juga harus dilakukan sejak usia dini. Zakiah Darajat menyatakan bahwa suasana religius dalam keluarga akan membentuk dasar keimanan anak, terutama melalui pembiasaan praktik ibadah yang sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁸

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

a. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Wasty Soemanto menyatakan bahwa dalam keluargalah pertama kali diterapkan ajaran agama kepada anak.²⁹ Pendidikan agama yang dimulai sejak dini, bahkan sejak masa pranatal, akan membentuk dasar spiritual yang kuat.

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 58.

²⁶ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 69.

²⁷ Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 62.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 63.

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 75

Abdul Aziz Ahyadi menambahkan bahwa keberhasilan orang tua dalam mendidik anak sangat ditentukan oleh kualitas religiusitas dan kematangan kepribadian orang tua itu sendiri.³⁰

b. Pemenuhan Kebutuhan Anak

Kebutuhan anak meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak sangat menentukan kestabilan perkembangan mentalnya.³¹ Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan gangguan perkembangan kepribadian.

c. Kesadaran Beragama Orang Tua

Kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kehidupan seseorang. Ngalm Purwanto menjelaskan bahwa kesadaran beragama merupakan integrasi nilai-nilai agama dalam sistem kepribadian seseorang.³²

Kepribadian yang matang akan tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri, memiliki tujuan hidup, dan menginternalisasikan nilai-nilai moral.³³ Oleh karena itu, kematangan spiritual orang tua menjadi fondasi penting dalam menentukan kualitas pola asuh.

2. Karakteristik Pola Asuh Modern

Dalam era digital, pola asuh mengalami perkembangan signifikan. Jalaludin Rakhmat menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam membangun hubungan harmonis dalam keluarga.³⁴

Karakteristik pola asuh modern antara lain:

Digital Parenting Orang tua aktif membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi anak. Komunikasi Terbuka dan Dialog lebih diutamakan daripada hukuman. Pendekatan Otoritatif Menggabungkan ketegasan dan kehangatan. Penguatan Keterampilan Abad 21 yaitu Mengembangkan kemandirian, empati, dan ketahanan diri. Dengan demikian, pola asuh modern yang efektif adalah pola asuh yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan komunikatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

PENUTUP

Pola asuh dalam perspektif pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan kesadaran beragama anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bertanggung jawab dalam menanamkan nilai tauhid, membiasakan ibadah, serta membentuk karakter melalui keteladanan dan komunikasi yang efektif.

Pada era modern, pola asuh dituntut untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh otoritatif yang memadukan ketegasan, kehangatan, pembiasaan nilai-nilai agama, komunikasi terbuka, serta literasi digital.

Dengan keseimbangan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan karakteristik pengasuhan modern, anak diharapkan tumbuh menjadi

³⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, hlm. 97.

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 77.

³² Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 37.

³³ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, hlm. 89.

³⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 67.

pribadi yang beriman, berakhlak mulia, matang secara emosional, serta mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azra, Azumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Naladana, 2004.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nurwadjah Ahmad. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja, 2007.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Kalamulia, 1990.
- Saiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.